

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa telah lama menjadi perhatian setiap manusia. Kesehatan jiwa mempunyai lingkup yang sangat luas dan kompleks yang saling berhubungan satu sama lainnya. Apabila individu tidak bisa mempertahankan keseimbangan mental yang sejahterah, maka individu akan mengalami gangguan secara psikologis yaitu gangguan jiwa (Halimah, 2015).

Gangguan jiwa merupakan respon maladaptif dari lingkungan internal dan eksternal, dibuktikan melalui pikiran, perasaan dan perilaku yang tidak sesuai dengan norma lokal dan mengganggu fungsi sosial (Halimah, 2015). Gangguan kesehatan jiwa sudah sangat pesat hingga di negara maju maupun negara berkembang. Berdasarkan WHO pada tahun 2016 prevalensi gangguan jiwa diseluruh dunia mencapai 516 juta orang (WHO, 2017).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia di Indonesia sebanyak 7,0 per 1.000 rumah tangga. Artinya, dari 1.000 rumah tangga terdapat 7,0 rumah tangga yang mempunyai anggota rumah tangga (ART) mengidap skizofrenia. Secara umum, hasil riset riskesdas tahun 2018 juga menyebutkan sebanyak 84,9% pengidap skizofrenia/psikosis di Indonesia telah berobat. Namun, yang meminum obat tidak rutin lebih rendah sedikit dari pada yang meminum obat secara rutin. Tercatat sebanyak 48,9% penderita psikosis tidak meminum obat secara rutin

dan 51,1% meminum secara rutin. Sebanyak 36,1% penderita yang tidak rutin minum obat dalam satu bulan terakhir beralasan merasa sudah sehat. Sebanyak 33,7% penderita tidak rutin berobat dan 23,6% tidak mampu membeli obat secara rutin (Riskesdas, 2018).

Angka kejadian skizofrenia di Provinsi Lampung di tahun 2018 sebanyak 6,01 per 1.000 rumah tangga. Kabupaten yang paling tinggi di Provinsi Lampung yaitu Lampung tengah sebanyak 12,06 per 1.000 rumah tangga dan paling rendah atau tidak ada angka kejadian skizofrenia berada di Pesisir Barat. Sedangkan didapatkan data bahwa secara keseluruhan kasus ODGJ pada tahun 2020 di Provinsi Lampung sebanyak 10.890 kasus (Riskesdas Lampung, 2018).

Menurut (APA, 2015; Davidson dkk, 2015 dalam Modiska, 2019) salah satu jenis dari gangguan jiwa yaitu skizofrenia yang ditandai dengan perubahan sensoris persepsi: halusinasi. Berdasarkan data dari Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung (2022) diperoleh data gangguan jiwa di ruang kutilang, melati dan nuri yaitu pada tahun 2019 jumlah pasien gangguan jiwa mencapai 500 kasus, sedangkan untuk tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 703 kasus dan untuk tahun 2021 sebanyak 539 kasus, sementara itu pada tahun 2022 terhitung hingga bulan April tahun 2022 mencapai 158 kasus. Sedangkan di Puskesmas Bukit Kemuning Lampung Utara terdapat 68 jiwa yang mengalami gangguan jiwa (Data Laporan Jiwa, 2023).

Halusinasi dipengaruhi oleh 2 faktor yang pertama yaitu faktor predisposisi meliputi faktor biologis, genetik, psikologis dan sosial budaya .Faktor yang kedua yaitu presipitasi berupa faktor sosial budaya dan biologis (Prabowo, 2014). Faktor penyebab pada pasien halusinasi dapat mengakibatkan dampak berupa koping individu tidak efektif seperti ketidakberdayaan, menyangkal, menarik diri dari lingkungan, tidak mampu menerima realita sehingga hal tersebut dapat menyebabkan harga diri rendah pada pasien. Jika harga diri rendah pada pasien tidak segera ditangani, maka pasien tersebut akan mengalami isolasi sosial karena mereka lebih suka menyendiri dan asik dengan dirinya sendiri. Hal tersebut yang menyebabkan seseorang mudah merasa ada suara-suara yang menyuruh untuk berbuat sesuatu, dari suara-suara itulah seseorang biasanya merespon dengan melakukan apa yang ada dalam isi suara tersebut. Jika pasien sudah memasuki pada fase halusinasi dan tidak segera ditangani, dampak yang paling bahaya yang dialami oleh pasien yaitu bisa melakukan perilaku kekerasan (Damayanti, 2017 dalam Modiska, 2019).

Upaya untuk mengurangi munculnya halusinasi peneliti akan memberikan asuhan keperawatan dengan inovasi poster cara menghardik. Pada asuhan keperawatan pasien halusinasi peneliti akan melakukan strategi pelaksanaan (SP) 1 yaitu membina hubungan saling percaya, mengidentifikasi halusinasi dan mengajarkan cara menghardik. Cara menghardik yang akan diajarkan yaitu pasien dapat menutup telinga lalu menolak untuk adanya suara-suara yang muncul pada pasien (Irwan dkk, 2020).

Berdasarkan penelitian Sianturi dan Pardede (2021) tentang aplikasi asuhan keperawatan jiwa pada Ny. H dengan halusinasi. Hasil dari evaluasinya yaitu Ny. H mampu melakukan kegiatan yang sudah di ajarkan, adanya peningkatan kemampuan klien dalam mengendalikan halusinasi, dimana yang awalnya pasien mengendalikan dengan menutup telinga saja dan sekarang mampu mengendalikan dengan cara menghardik.

Sejalan dengan Telaumbanua dan Pardede (2022) bahwa hasil aplikasi penelitian pada pasien Nn. N telah diberikan implementasi cara mengontrol halusinasi dengan cara menghardik. Setelah diberikan asuhan keperawatan dalam mengontrol halusinasi pasien Nn. N mampu melakukan menghardik dan pasien juga mengalami tanda gejala halusinasi.

Sama halnya dengan Zaenudin (2022) pada penelitiannya tindakan keperawatan yang telah dilaksanakan pada pasien Tn. A diharapkan pasien mampu mengontrol halusinasinya secara kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada strategis pelaksanaan pasien peneliti telah memberikan SP 1 dan 2. Hasil dari aplikasi strategi pelaksanaan yaitu pasien mampu mengidentifikasi jenis, isi, waktu, frekuensi, situasi, respon halusinasinya dan pasien mampu mengontrol halusinasinya dengan cara menghardik dan bercakap-cakap.

Hasil *pra survey* di Puskesmas Bukit Kemuning Lampung Utara pada tanggal 01 Mei 2023 peneliti telah melakukan bina hubungan saling percaya kepada 6 orang, 2 orang diantaranya mengalami isolasi sosial, 3 mengalami halusinasi dan 1 orang masih sering mengalami perilaku kekerasan. Petugas pelayanan

di Puskesmas Bukit Kemuning Lampung Utara belum adanya bentuk inovasi berupa poster cara menghardik pada pasien halusinasi. Maka dari itu peneliti akan melakukan aplikasi tentang asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan inovasi poster cara menghardik di Puskesmas Bukit Kemuning tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti merumuskan rumusan masalah yaitu bagaimana asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan inovasi poster cara menghardik di Puskesmas Bukit Kemuning tahun 2023?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mampu mengaplikasikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan inovasi poster cara menghardik di Puskesmas Bukit Kemuning tahun 2023

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan inovasi poster cara menghardik di Puskesmas Bukit Kemuning tahun 2023
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan inovasi poster cara menghardik di Puskesmas Bukit Kemuning tahun 2023

- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan inovasi poster cara menghardik di Puskesmas Bukit Kemuning tahun 2023
- d. Mampu melaksanakan implementasi evaluasi keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan inovasi poster cara menghardik di Puskesmas Bukit Kemuning tahun 2023.
- e. Mampu mengevaluasi keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dengan inovasi poster cara menghardik di Puskesmas Bukit Kemuning tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi institusi

Dapat digunakan sebagai sumber bacaan atau referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan khususnya pada keperawatan jiwa pada pasien halusinasi dan menambah pengetahuan bagi para pembaca.

b. Bagi penulis

Meningkatkan pengetahuan penulis dalam melakukan analisa pemberian cara menghardik terhadap tingkat kekambuhan halusinasi serta menambah pengetahuan penulis dalam pembuatan karya ilmiah akhir.

2. Praktisi

a. Bagi Puskesmas Bukit Kemuning

Diharapkan petugas kesehatan di Puskesmas Bukit Kemuning dapat melaksanakan praktik pelayanan, asuhan keperawatan pada pasien halusinasi dan menyediakan fasilitas tempat khusus untuk masyarakat yang mengalami gangguan jiwa.

b. Bagi Perawat

Diharapkan tenaga kesehatan terutama perawat dapat memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi sesuai dengan strategi pelaksanaan gangguan jiwa dengan inovasi poster.

c. Bagi pasien

Diharapkan adanya inovasi poster pasien dapat mengontrol halusinasi sesuai dengan strategi pelaksanaan melalui inovasi poster tentang cara menghardik.